

Ecoeducare: Implementasi Program Bank Sampah sebagai Media Pendidikan Kewirausahaan Untuk Santri

Ahmad Ainun Najib¹, Zaki Gufron Alfian², M. Toufikur Rozikin³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ¹najib.ipnu@gmail.com , ²zyggu.09@gmail.com , ³taufikblitar@gmail.com

Abstract

Pesantren (Islamic boarding schools) as traditional educational institutions have undergone a transformation in their role of providing entrepreneurial education to their students. However, many pesantren still view entrepreneurship education as less important compared to religious education. This study focuses on the implementation of Santri (student) Entrepreneurship Education through a Waste Bank at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. The research employs a qualitative descriptive approach. The findings of this study show that the implementation of Santri entrepreneurship education through the Waste Bank at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi is a non-formal education based on community empowerment. The approach used in implementing the program is experiential learning, which emphasizes environmental awareness and creativity to foster an entrepreneurial mindset. Additionally, the implementation also incorporates leadership management and financial management theories. This research also observes positive changes in the Santri, encompassing five aspects: capability, self-confidence, connections, character, and care.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Santri

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah mengalami transformasi dalam perannya memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santri-santrinya, namun masih banyak pesantren yang memandang pendidikan kewirausahaan sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan pendidikan agama. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana implementasi Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan santri melalui bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan komunitas. Pendekatan yang digunakan dalam implementasi program menggunakan pendekatan experiential learning yang mengedepankan kepedulian lingkungan dan kreativitas untuk membangun mentalitas wirausaha. Selain itu dalam implementasinya juga menerapkan teori manajemen kepemimpinan dan manajemen keuangan. Penelitian ini juga melihat perubahan-perubahan positif pada diri santri yang mencakup lima aspek yaitu, kemampuan, kepercayaan diri, koneksi, karakter dan rasa peduli.

Kata Kunci: Pendidikan, Kewirausahaan, Santri.

Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab untuk calon-calon pemimpin masa depan termasuk santri. Sebagai seorang pemimpin, santri tidak hanya dituntut untuk dapat menjawab persoalan seputar agama saja namun segala persoalan yang muncul di masyarakat. Sebagaimana tuntutan untuk dapat menjawab persoalan agama, santri juga dituntut untuk dapat menjawab permasalahan ekonomi. Untuk itu ketika santri masih dalam tahap pendidikan maka santri sudah selayaknya mendapat bekal pendidikan kewirausahaan yang cukup. Dalam hal ini tentu pesantren-lah yang mempunyai peran penting untuk mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan kepada santri-santrinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah mengalami transformasi dalam perannya memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santri-santrinya, namun masih banyak pesantren yang memandang pendidikan kewirausahaan sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan pendidikan agama. Pendidikan kewirausahaan santri masih membutuhkan perhatian agar dapat mewujudkan kemandirian ekonomi santri dengan menciptakan program-program hingga fasilitas-fasilitas yang menunjang kemandirian ekonomi santri. Hal ini dikarenakan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi dapat menjadi lembaga sosial dan ekonomi santri serta masyarakat sekitar (Chusmeru, 2010: 30).

Pendidikan kewirausahaan membutuhkan penerapan pembelajaran yang bersifat implementatif yang tidak hanya terbatas pada aspek wacana dan teoritis namun juga praktek dan implementasi dalam kehidupan. Aspek implementatif memungkinkan santri untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam mengelola bisnis. Melalui praktek langsung, santri dapat belajar menghadapi tantangan nyata yang tidak bisa diajarkan hanya melalui teori. Hal ini sekaligus akan melatih keterampilan santri seperti keterampilan manajerial, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Pendidikan kewirausahaan di pesantren perlu memiliki sebuah strategi sebagai media ataupun model pembelajaran kewirausahaan bagi santri (Suherman, 2010 : 30).

Pendidikan kewirausahaan secara implementatif dapat mewujudkan pemberdayaan ekonomi santri. Pemberdayaan ekonomi santri merupakan upaya untuk memberdayakan santri yang karena segala keterbatasannya baik karena faktor internal maupun eksternal. Sebuah model pemberdayaan diharapkan mampu mengubah kualitas hidup yang lebih baik, sebagaimana cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera

dan maju. Berbicara model pemberdayaan ekonomi tentu memiliki tujuan bagaimana suatu masyarakat pesantren dalam hal ini adalah santri mampu meningkat kualitas taraf hidupnya dengan berprinsip pada kemandirian ekonomi. Pemberdayaan ekonomi sangatlah diperlukan karena merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian ekonomi melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki oleh santri. Kemandirian ekonomi sendiri merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki (Widjajanti, 2011: 16).

Strategi pendidikan kewirausahaan santri dapat diwujudkan salah satunya dengan program bank sampah. Sampah diartikan sebagai barang yang dibuang karena tidak dapat digunakan lagi. Sebagai alternatif, kotoran seperti daun, kertas, plastik atau tas belanja bekas, pecahan botol kaca, peralatan rumah tangga, dan benda lainnya dapat dimanfaatkan. Limbah secara luas dicirikan sebagai limbah radioaktif, yang didefinisikan sebagai limbah dalam bentuk benda gas, cair, atau padat yang dikeluarkan oleh reaktor nuklir. Atau sisa konsumsi, seperti feses. Sisa limbah dari produksi dan konsumsi didefinisikan sebagai sampah, baik dalam scope rumah tangga maupun perusahaan. Membuang sampah sembarangan masih banyak terjadi pada peradaban manusia karena kurangnya pemahaman tentang perlunya kebersihan lingkungan (2011: 125).

Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022, yang disampaikan oleh Sekretaris Deputy Bidang Revolusi Mental, Pemajuan Kebudayaan, dan Prestasi Olahraga, Gatot Hendarto hasil input dari 202 kabupaten/kota di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa jumlah timbunan sampah nasional mencapai 21,1 juta ton. Dari total produksi sampah tersebut, sebanyak 65,71% (13,9 juta ton) dapat dikelola, sementara sisanya sebesar 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik (kemenkopmk, 2022). Oleh karena itu sampah adalah masalah nyata yang belum ditangani oleh banyak pihak tidak terkecuali pesantren.

Pada dasarnya, bank sampah berfungsi sebagai tempat bagi santri untuk mengumpulkan sampah, memilahnya berdasarkan jenis, dan kemudian menukarkannya dengan sejumlah uang atau barang yang dibutuhkan. Konsep ini mengajarkan santri tentang nilai ekonomi dari barang yang dianggap tidak berguna serta memberikan pemahaman tentang daur ulang dan

keberlanjutan. Dengan demikian, santri dapat belajar bagaimana mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Suryani, 2020: 20).

Implementasi bank sampah di pesantren dapat membantu membangun kesadaran lingkungan di kalangan santri. Dalam konteks ini, santri tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memahami bagaimana tindakan mereka dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan alam. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan pendidikan ekonomi ini akan membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Zakiyah, 2021: 12).

Alih-alih menanggulangi permasalahan lingkungan, program ini juga sebagai wahana belajar santri agar memiliki jiwa entrepreneur. Melalui program ini, santri dapat belajar tentang manajemen usaha, perencanaan keuangan, dan pemasaran. Mereka juga diajarkan bagaimana mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan usaha kecil-kecilan yang berbasis pengelolaan sampah. Pengalaman praktis ini sangat berharga dalam membekali santri dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan (Wijaya, 2019: 20).

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan pesantren terbesar di Banyuwangi yang memiliki permasalahan serius dalam menangani sampah. Dengan jumlah santri yang mencapai lima ribu santri baik putra maupun putri tentu menjadikan pesantren tersebut tak luput dari masalah sampah. Para santri sekarang mampu membentuk bank sampah sendiri yang diberi nama Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) Blokagung. BSND melakukan improvisasi dengan menyadarkan para santri lainn untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu BSND juga melakukan transaksi jual beli dari sampah yang dikumpulkan oleh santri lain dengan mekanisme tabungan. Dengan program yang dikembangkan oleh BSND Blokagung, kini santri di Pesantren tersebut semakin mandiri dan memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan demikian, bank sampah dapat menjadi alat pendidikan yang komprehensif bagi santri, menggabungkan aspek-aspek ekonomi, kewirausahaan, dan lingkungan dalam satu program yang terintegrasi. Melalui penerapan bank sampah, pesantren dapat menghasilkan Pendidikan Kewirausahaan. lulusan yang siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip syariah dan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin memasukkan masalah ini ke dalam sebuah penelitian dengan judul: Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana

konsep Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan Implikasi Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Landasan Teori

Kewirausahaan harus dipraktikkan dan tidak hanya sebatas teori atau wacana. Menurut Suherman, pembelajaran kewirausahaan memerlukan implementasi nyata. Pembelajaran ini harus melalui tiga tahap penting yaitu teori, praktik dan implementasi.

Tahap teori bertujuan untuk mempelajari konsep kewirausahaan, sehingga siswa memiliki pemahaman dan paradigma sebagai wirausahawan. Aspek kognitif siswa disentuh dalam tahap ini. Pada tahap praktik ini mengharuskan santri menerapkan teori yang telah dipelajari. Melalui praktik, santri dapat merasakan manfaat nyata dari teori tersebut, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Tahap ini berkaitan dengan aspek afektif santri. Tahap Implementasi adalah pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang sebenarnya, menggunakan pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh dari pembelajaran teori. (Suherman, 2010:30)

1. *Experiential Learning Theory* (Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman)

Kewirausahaan harus dipraktikkan dan tidak hanya sebatas teori atau wacana. Ini relevan dengan sebuah teori pendidikan yang dikembangkan oleh Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. (Kolb, 2011 :44)

Kolb mengusulkan bahwa pembelajaran terjadi dalam siklus empat tahap yaitu : *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret): Tahap ini melibatkan pengalaman langsung di mana individu terlibat sepenuhnya dan tanpa prasangka dalam aktivitas tertentu. *Reflective Observation* (Observasi Reflektif): Setelah mengalami suatu kejadian, individu merenungkan pengalaman tersebut untuk memahami apa yang terjadi dan mengapa. *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak): Berdasarkan refleksi, individu mengembangkan konsep atau teori untuk menjelaskan pengalaman mereka. *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif): Individu menggunakan konsep-konsep yang telah

dikembangkan untuk memandu tindakan masa depan, menguji ide-ide baru, dan memulai siklus pembelajaran lagi (2011 :45).

2. Teori Pemberdayaan Ekonomi

Bank sampah dapat menjadi pusat aktivitas ekonomi bagi santri di Pondok Pesantren, bahkan lebih luas pada komunitas masyarakat diluar pesantren. Hal ini erat kaitanya dengan pemberdayaan ekonomi komunitas. Prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi menganut beberapa aspek yaitu: Sistem pengerjaan, Analisis dan Asosiasi (memiliki keterkaitan dengan kegiatan lain) (Febriana, 2012 :78).

3. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pengelolaan bank sampah dan pemberdayaan ekonomi.

- a. Penelitian pertama oleh Siti Robiah Adawiyah dengan judul: Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda. Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan bertujuan untuk membekali santri dengan *life skill* (disamping ilmu agama Islam) dengan harapan kelak para santri dapat mengembangkan usaha sehingga dapat mewujudkan kemandirian ekonomi umat.
- b. Pemberdayaan Santri Melalui Program Bank Sampah Dan Tani Millenial Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri Di Pondok PesantrenAl Ihya ‘Ulumaddin Cilacap oleh muhsinin menyatakan Kegiatan yang dijalankan Bank Sampah berperan dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dengan menumbuhkan dan meningkatkan sikap aktif, produktif, inovatif dan kalkulatif.

METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif diaplikasikan dalam penelitian ini. Deskriptif dari suatu objek yang diamati maupun hasil wawancara disajikan di dalam penelitian kualitatif.(Moleong, 2013:180) Adapun yang dimaksud deskriptif adalah menarasikan temuan-temuan di lapangan dan disajikan sebagaimana adanya guna menggambarkan fakta maupun karakteristik populasi tertentu secara cermat dan faktual.(Rahmad 2009:24) Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi mengenai pendidikan ekonomi santri yang dikembangkan melalui program bank sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dalam sebuah penelitian sudah seharusnya memaparkan data sebagai landasan ilmiah. Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi dan wawancara (Mulayana 2013:180) terhadap pihak yang berkaitan dengan santripreneur di Blokagung Banyuwangi serta data sekunder berupa dokumen-dokumen yang dapat mendukung data primer seperti dokumen santripreneur di Pondok Pesantren Blokagung, buku dan jurnal. Wawancara ditujukan kepada informan (Arikunto 2002:107) yang memahami kondisi pengemabangan ekonomi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam menangani data penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah *Editing* untuk mengecek kembali data yang diterima selama prosedur pengumpulan data. *Coding* metode pengorganisasian data sehingga dapat dikategorikan sebelum data memberikan makna pada suatu informasi (Moleong, 2013: 180).

Pendekatan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles digunakan dalam penelitian ini. Model interaktif membutuhkan tiga fase yang harus diselesaikan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, setelah itu ditarik kesimpulan (2013:338).

HASIL PENELITIAN

Program Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND)

Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) adalah program tindak lanjut pelatihan yang diadakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LPBI PBNU). Pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan pengelolaan limbah sampah. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2018 di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang diikuti oleh santri dan beberapa pengurus LPBI Banyuwangi. Dari pelatihan tersebut santri memiliki *skill* manajerial lembaga Bank Sampah, *skill* pengelolaan sampah, dan *skill* membuat kerajinan dari sampah, serta kemampuan mengubah sampah botol menjadi *ecobrikck*.

BSND berada di bawah koordinasi struktur Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang tepatnya diketuai oleh Ketua V departemen kebersihan. Ketua BSND adalah yang menjabat pada posisi tersebut. Sementara pengurus BSND menggunakan konsep sederhana yang hanya terdiri dari ketua, penimbang, pencatat keuangan, dan relawan. Relawan ini bertugas sebagai pemilah sampah yang nantinya akan menjual ke pengepul sampah besar.

Seiring berjalannya waktu, gerakan BSND yang menggunakan pendekatan gerakan pemberdayaan ekonomi dapat mengubah pola pandang santri terhadap sampah yang ada di lingkungan sekitarnya. Dahulu sampah yang dilihat sebagai sesuatu yang mengganggu kini bisa diubah menjadi berkah dengan rupiah. Keberhasilan BSND dalam mengubah pola pandang santri terhadap sampah bisa dilihat pada kelompok nasabah yang secara rutin menyetorkan sampah kepada BSND. Nasabah BSND terdiri dari beberapa kelompok. Kelompok nasabah ini memiliki jumlah nasabah yang bervariasi.

Data Nasabah Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND)

No.	Kelompok Nasabah	Jumlah
1.	Pondok Putra	70 nasabah
2.	Pondok Putri Selatan	20 nasabah
3.	Pondok Putri Utara	60 nasabah
4.	Asrama Tahfidzul Quran	4 nasabah
5.	SMP Unggulan - Putra	4 nasabah
6.	MTs Unggulan Dartim	9 nasabah
7.	Asrama Assalam	4 nasabah
8.	MTs U Syafaatul Quran	8 nasabah
9.	An-Najah	4 nasabah
10.	Darul Lughoh	8 nasabah
11.	SMA Unggulan	4 nasabah
12.	SMP Unggulan - Putri	8 nasabah
13.	IAIDA	1 nasabah
14.	SMP	3 nasabah
15.	MTs	3 nasabah
16.	SMA	3 nasabah
17.	SMK	3 nasabah
18.	MAA	3 nasabah
19.	Masyarakat	6 nasabah
Total		225 nasabah

(Sumber : data primer diolah)

Aktivitas Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND)

Aktivitas penimbangan dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat. Masing-masing kelompok nasabah menyetorkan sampah yang sudah terkumpul ke BSND lalu ditimbang dan dicatat ke rekening nasabah. Kemudian dilakukan proses pemilahan sampah dikelompokkan ke berbagai jenis sampah seperti sampah botol air minum, sampah bekas air minum dalam gelas, sampah kertas, dan lain-lain. Sampah-sampah yang masih bisa dijadikan bahan kerajinan akan dipilah dan disendirikan. Begitu pula dengan sampah yang bisa dijadikan bahan *ecobrick*. Bahan kerajinan sampah diambilkan dari sampah seperti kertas dan botol yang dinilai bisa

difungsikan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Sementara bahan *ecobrick* adalah yang berasal dari botol dengan kriteria yang sama, baik dari sisi volume, ukuran, jenis, dan bahan. Selain botol juga menggunakan sampah plastik yang tidak laku dijual sebagai isian dari *ecobrick*. Selain sampah-sampah yang digunakan untuk bahan kerajinan dan bahan *ecobrick* akan dijual ke pengepul besar dengan harga tertentu. Uang dari hasil penjualan akan dibagikan ke nasabah sesuai dengan besarnya jumlah yang diterima oleh nasabah.

Selain mengumpulkan dan menjual sampah, pengurus BSND juga melakukan beberapa program pelatihan kepada santri. Santri-santri yang memiliki kreatifitas diberi ruang untuk membuat kerajinan dan hasil karyanya bisa dijualkan melalui BSND. Selain kepada santri para pengurus BSND juga melakukan upaya penyadaran kepada masyarakat maupun pesantren lain tentang bagaimana mengubah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai.

Konteks adanya Bank Sampah bila dipahami secara komprehensif didapatkan sebuah kesimpulan yakni seseorang yang menyimpan atau mengumpulkan sampah dalam wilayah tertentu dengan tujuan untuk mengelolanya dan kemudian dijual demi mendapatkan keuntungan dari hasil pengelolaan sampah. Secara garis besar pengelolaan sampah dalam Bank Sampah tidak dilarang di dalam ayat tersebut karena merupakan konteks jual beli. Mengutip dari Alfarisyi, ditegaskan bahwa konsep Bank Sampah merupakan paradigma baru dalam ekonomi hijau. Hal ini terlihat dengan munculnya Bank Sampah dapat memberikan dampak ekonomi terhadap pendapatan, lapangan kerja sekaligus mengurangi resiko dan kelangkaan lingkungan.

Sistem Pengerjaan Bank Sampah Nusantara Darussalam

Sistem pengerjaan dilakukan BSND dengan cara meningkatkan kesadaran kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang dibentuk berdasarkan unit tertentu yang ada di lingkungan pondok pesantren maupun di sekitar pondok pesantren. Pengurus BSND melakukan upaya-upaya penyadaran tentang bahaya sampah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna. Beberapa upaya yang dilakukan adalah seperti melakukan pelatihan terhadap kelompok nasabah dengan cara memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Lalu menjualnya kepada pihak BSND. Nasabah diberi buku tabungan sampah yang isinya adalah catatan harga sampah yang telah berhasil dikumpulkan oleh nasabah atau kelompok nasabah. Uang yang terkumpul biasanya akan diambil oleh nasabah ketika akhir tahun atau penutupan tahun ajaran pondok.

Kelompok nasabah yang kreatif dilatih dalam membuat kerajinan dengan berbahan dasar sampah yang memiliki kategori daur ulang. Hasilnya adalah, kerajinan berbahan dasar sampah tersebut dapat memiliki nilai ekonomis. Hasil krasi sampah dikumpulkan di koperasi BSND dan dipasarkan oleh BSND. Selain untuk dijual juga untuk pameran-pameran produk kreatif dari berbagai event yang diikuti. Melalui wawancara langsung, Niki Maulana mengatakan:

“kami telah melakukan berbagai upaya pelatihan kepada para santri tentang pemanfaatan sampah. Mulai dari membuat kapal-kapalan dari botol bekas, songkok dari koran, vas bunga dari koran, kotak bolpoin, tempat tisu dan lain-lain. Produk para santri kita tampung di kantor koperasi jika laku kita jual, dan jika ada pameran bazar kita ikutkan. Intinya kami ingin menunjukkan bahwa santri itu bisa mengatasi masalah sampah dengan cara yang kreatif dan bisa mendatangkan uang.” (N. Maulana 9 Mei 2021).

Dampak Adanya Bank Sampah Nusantara Darussalam

Inisiatif pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Bank memberikan dampak atau pengaruh yang positif atau bermanfaat karena mampu membersihkan lingkungan melalui usahanya.. Sampah yang masuk ke tempat pembuangan bisa berkurang hingga hampir 60% karena sampah yang ada bisa dimanfaatkan menjadi produk-produk yang memiliki nilai ekonomi. Dengan berkurangnya sampah yang masuk ke tempat akhir pembuangan sampah ekosistem sungai di belakang pondok menjadi lebih bersih. Dan pengurus pondok merasa sangat terbantu dengan permasalahan sampah. Niki Maulana menambahkan :

“dengan adanya aktifitas pengumpulan sampah berbasis kelompok ini sangat membantu petugas kebersihan. Selain meringankan petugas kebersihan, jika bagus buat kebersihan ekosistem sungai di belakang pondok, karna dulu sebelum adanya bank sampah, limbahnya sampah sampai masuk ke sungai karna daya tampung tempat akhir pembuangan sampah tidak mampu menampung banyaknya sampah yang dihasilkan oleh santri.” (9 Mei 2021).

Dari keterangan di atas bisa dipahami bahwa permasalahan sampah di lingkungan mampu berkurang dengan adanya aktivitas bank sampah. Selain itu juga mampu meningkatkan kesadaran bersama bahwa menjaga ekosistem tetap sehat adalah sebuah kesadaran kolektif.

Setiap kegiatan pemberdayaan ekonomi dilakukan oleh BSND selalu terkait dengan berbagai pihak. Selain melibatkan santri juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai nasabah. Selain itu ada pengepul besar yang menjadi mitra jual beli sampah yang telah terkumpul dari nasabah.

Beberapa kali BSND terlibat dalam pembekalan KKN mahasiswa di berbagai daerah dalam pengelolaan sampah. Hal ini tentu saja menambah banyak relasi asosiasi yang dapat dijadikan sebagai kolega dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Niki Maulana menjelaskan:

“kami beberapa kali diundang mahasiswa untuk memberi konsep gambaran bagaimana pengelolaan bank sampah sebagai bekal mahasiswa KKN. Selain itu juga kami pernah memberikan sosialisasi kepada pesantren lain yang ingin mengatasi permasalahan sampah di lingkungan pesantren sendiri.” (9 Mei 2021).

Sistem Transaksi Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND)

Bila ditarik dalam pengelolaan BSND (Bank Sampah Nusantara Darussalam) maka dapat dipastikan bahwa akad yang digunakan adalah *Musharakah*. *Musharakah* adalah adanya kerja sama diantara dua belah pihak atau lebih yang mana masing-masing pihak memberikan kontribusi kepada badan usaha baik berupa modal ataupun jasa dengan kesepakatan bahwa resiko, keuntungan, dan kerugian akan ditanggung bersama. Dalam konteks BSND disini yang menjadi *stakeholder* dalam pengelolaan Bank Sampah adalah pengurus Pesantren, Santri, dan warga sekitar. Disini seseorang yang menyetorkan sampahnya kepada pengurus Bank Sampah haruslah memahami harga jual yang telah disetujui dan disepakati oleh nasabah selaku pihak yang menabung dan pengurus Bank Sampah.

Dalam sudut pandang *maqasid al-shar'iyah*, BSND memenuhi lima konsep yang menjadi fundamental *maqasid al-shar'iyah*. Dalam *hifz al-din* BSND membantu nasabah untuk menghindarkan diri dari praktek riba yang biasa terjadi karena hubungan tabungan dengan bunga. Dalam *hifz al-nafs* nasabah yang menabung dalam jangka waktu yang panjang bisa menggunakan tabungan dari sampahnya untuk keperluan sehari-hari, bahkan dalam kondisi darurat. Dalam *hifz aql* nasabah yang menabung dalam BSND ataupun melakukan pinjaman tanpa bunga tidak perlu memikirkan besarnya bunga yang harus dibayarkan yang biasanya secara nominal cukup besar. Dalam *hifz al-nasl* sasaran yang menjadi target BSND mengharapkan untuk memberdayakan santri dalam hal ekonomi kreatif. Hal ini menjaga regenerasi santri untuk mandiri secara ekonomi dalam Pesantren. Dalam *hifz mal* BSND memiliki tujuan untuk memberdayakan santri yang mandiri secara ekonomi dengan cara mengurangi volume sampah, melakukan pelatihan daur ulang dan pengembangan jiwa wirausaha. Setelah nasabah menyetorkan sampahnya, maka nilai sampah yang tidak berharga

akan menjadi nilai ekonomis yang nantinya akan ditabung dalam BSND. Hal ini sangat relevan sekali bila dikaitkan dengan konsep penjagaan harta (Mukhlis 2018: 151).

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah

Pendidikan kewirausahaan santri melalui bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan konsep pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan komunitas dengan pendekatan experiential learning yang mengedepankan kepedulian lingkungan dan kreativitas untuk membangun mentalitas wirausaha. Konsep ini adalah pembelajaran kewirausahaan dengan melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola usaha secara mandiri.

Pendidikan kewirausahaan santri secara jelas terlihat dari berbagai tahap. Tahap teori ditempuh santri melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan. Pada tahap praktik dan implementasi santri secara langsung menjalankan aktivitas berdasarkan manajemen Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND).

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terorganisir di luar sistem formal, yang berfungsi untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang dibutuhkan oleh individu dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, pendidikan nonformal sangat penting karena sifatnya yang fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta dan lingkungan sekitarnya. Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tidak hanya belajar melalui kurikulum formal, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis melalui program BSND. Program ini memberikan pelatihan langsung yang relevan dengan kehidupan nyata, yang tidak selalu tersedia dalam pendidikan formal. Pendidikan nonformal ini menjadi pelengkap yang mengintegrasikan ilmu dengan praktik nyata, memberikan keterampilan kewirausahaan yang aplikatif bagi santri (Supriyanto, 2018: 15-28).

Pendekatan experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren ini memungkinkan santri untuk belajar melalui pengalaman langsung. *Experiential learning* adalah proses pembelajaran di mana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan praktis yang memungkinkan mereka belajar dari pengalaman nyata. Dalam hal ini, santri belajar bagaimana mengelola bank sampah, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga pengolahan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Melalui pengalaman ini, santri tidak hanya memahami

teori kewirausahaan, tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis dalam mengelola usaha. Mereka belajar menghadapi tantangan nyata, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil dari tindakan mereka (Kolb, 1984: 44).

Pendidikan kewirausahaan melalui BSND juga menanamkan kepedulian lingkungan kepada santri. Kegiatan ini mendorong santri untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik. Dengan mengolah sampah menjadi barang bernilai, santri diajarkan untuk melihat sampah bukan sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Kepedulian terhadap lingkungan ini penting dalam membentuk pola pikir wirausaha yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Program ini juga membantu santri memahami dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan dan bagaimana mereka bisa berkontribusi positif (Kumar, 2025: 250-264).

Pemberdayaan komunitas di BSND melibatkan seluruh elemen pesantren, mulai dari santri, pengurus pesantren, hingga masyarakat sekitar dalam kegiatan bank sampah. Dengan melibatkan komunitas, program ini tidak hanya menjadi sarana pendidikan bagi santri, tetapi juga alat pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Santri yang terlibat dalam pengelolaan bank sampah akan belajar pentingnya kolaborasi dan gotong royong dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based education*, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi selama pelatihan, tetapi juga di dalam masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan (Ife, 2013: 10).

Kreativitas menjadi elemen penting dalam pengelolaan bank sampah. Santri diajak untuk berpikir kreatif dalam mengubah sampah menjadi produk yang memiliki nilai jual seperti kapal-kapalan dari botol bekas, songkok dari koran, vas bunga dari koran, kotak bolpoin, tempat tisu dan lain-lain. Dengan mendorong kreativitas, program ini membantu santri untuk mengembangkan ide-ide baru dan inovatif yang bisa menjadi modal dalam berwirausaha. Kreativitas ini juga mencakup kemampuan untuk melihat peluang dalam situasi yang sulit dan mengubah tantangan menjadi peluang usaha yang menguntungkan (Amabile, 1996: 96).

Membangun mentalitas wirausaha adalah tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan di pesantren ini. Mentalitas wirausaha melibatkan pola pikir yang proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko. Melalui keterlibatan dalam pengelolaan BSND, santri dilatih untuk memiliki mentalitas ini sejak dini. Mereka belajar pentingnya ketekunan, kerja keras, dan ketahanan dalam menjalankan usaha. Pengalaman langsung ini menjadi bekal berharga bagi santri dalam

menghadapi dunia kerja atau membangun usaha mereka sendiri di masa depan (Suryani 2016:67).

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah.

Implementasi pendidikan kewirausahaan santri melalui bank sampah dilaksanakan dengan menerapkan manajemen kepemimpinan dan manajemen keuangan. Manajemen adalah istilah yang digunakan oleh banyak individu untuk menggambarkan proses pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sesuatu. Pendekatan yang lebih metodis untuk melakukan pekerjaan secara manajerial. Analogi tersebut dalam praktiknya hampir sama dengan upaya pengelolaan sampah. Dimulai dari asal sampah dan diakhiri dengan pembuangan di Tempat Pembuangan Akhir.(6:2015) Manajemen adalah proses mengendalikan, mengelola, dan memimpin. Manajemen, di sisi lain, adalah keterampilan menerapkan dan mengelola. Manajemen terkadang dipandang sebagai mata pelajaran yang mengajarkan orang bagaimana mencapai tujuan organisasi secara kolaboratif dengan sekelompok orang atau sumber daya organisasi. Manajemen diorganisasikan menjadi empat bagian: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

- a. *Planning* (perencanaan) ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Berbagai agenda perencanaan bisa dilihat pada skema-skema atau alur yang telah dibuat oleh BSND. Dalam perencanaannya BSND awal mula hanya untuk mengelola sampah. Akan tetapi dengan adanya perencanaan yang telah dibuat BSND semakin menemui keberhasilan dalam upaya penyadaran kepada para santri tentang pentingnya menjaga lingkungan serta bagaimana menjadi santri mandiri yang mampu memiliki tabungan di akhir tahun.
- b. *Organizing* berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatankegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer. Pengorganisasian yang dilakukan oleh BSND melibatkan berbagai pihak. Tim internal diperuntukkan untuk menjalankan roda struktur BSND itu sendiri.
- c. *Actuating* adalah upaya untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mau dan mampu berpartisipasi untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Menggerakan berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat sekitar apa aktivitas-aktivitas manajemen berputar.

Nilai-nilai, sikap, harapan, kebutuhan, ambisi, harapan, pemuasan seseorang dan interaksinya dengan orang-orang lain dan dengan lingkungan fisik kesemuanya bertautan dengan proses menggerakkan. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh BSND merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara pengumpulan, pengangkutan, dan pemrosesan pendaur-ulangan atau pembuangan dari material-material sampah. Pernyataan ini mengacu kepada material sampah yang diperoleh dari kegiatan santri dan masyarakat dan kegunaannya adalah mengurangi dampak terhadap kesehatan lingkungan atau keindahan. Kegiatan pengelolaan sampah dilakukan sebagai wujud untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah berkaitan dengan beberapa zat cair, padat, gas atau radiaktif dengan menggunakan metode dan keahlian yang dilihat dari masing-masing jenis zat.

- d. *Controlling* adalah suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (actuating) di lapangan sesuai dengan rencana (planning) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (goal) dari organisasi. Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif. Sebutan controlling lebih banyak digunakan karena lebih mengandung konotasi yang mencakup penetapan standar, pengukuran kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif.

Menurut Nadler, definisi pengembangan sumber daya manusia merupakan strukturisasi serangkaian proses pembelajaran yang dari waktu ke waktu untuk memeriksa prospek peningkatan kinerja atau, lebih luas lagi, untuk memperluas kapasitas individu. Memasuki era globalisasi, pengembangan sumber daya manusia merupakan tugas mendesak yang harus dilakukan. Hal ini karena pengembangan sumber daya manusia akan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten yang mampu mengelola sistem informasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Menurut filosofi manajemen sumber daya manusia, salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan dan pelatihan (Hamidi 2014: 32) Pendidikan dan pelatihan yang telah dilakukan oleh BSND adalah pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan sampah dengan menggunakan prinsip 3R sebagai mana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008.

Pengelolaan sampah di pondok pesantren Blokagung Banyuwangi sudah sesuai dengan prinsip 3R sebagaimana dengan aturan pada Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam UU tersebut menyebutkan bahwa pola pandang

pengelolaan sampah harus diubah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber dan daur ulang sumber daya. Pendekatan lama yang dikenal dengan istilah *end of pipe* diubah menjadi prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Prinsip 3R merupakan pola pandang baru tentang penanganan sampah dari yang sebelumnya dikenal dengan istilah kumpul-angkut-buang menjadi kumpul-pilah-olah-angkut. Reduce, Reuse, dan Recycle adalah tiga konsep R. Berikut penjelasan lebih detail tentang implementasi ide 3R: Kurangi dengan menghilangkan barang sekali pakai, memanfaatkan produk isi ulang, dan mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja. Reuse (menggunakan kembali), yaitu memanfaatkan kembali benda-benda yang dianggap sampah untuk berbagai keperluan, seperti membungkus menggunakan kertas bekas. Menggunakan kembali barang-barang dapat memperpanjang umur dan durasinya sebelum dibuang. Daur ulang (*recycling*) adalah proses mengubah barang-barang bekas menjadi barang baru yang lebih bernilai dan layak untuk dimanfaatkan. Misalnya, Anda dapat mengubah botol bekas menjadi pot bunga. Sampah tidak harus dihindari; melainkan harus dikelola dengan baik. Pengelolaan sampah harus mampu dilihat sebagai *cost recovery* yaitu dengan cara meningkatkan nilai guna sampah sebagai bahan pembuatan produk barang yang memiliki nilai ekonomis. Barang-barang yang memiliki nilai ekonomi adalah barang yang memiliki nilai jual.

Prinsip inilah yang terus dikembangkan oleh BSND hingga saat ini.

Keuangan merupakan potensi yang sangat menentukan dalam menjalankan sebuah usaha. Oleh sebab itu, keuangan harus diatur dan dikelola dengan baik. Ada prosedur yang harus diperhatikan dalam mengelola keuangan sebuah unit usaha. Komponen utama prosedur manajemen keuangan meliputi: (Sulistiyorini, 2009 : 134)

- a. Prosedur anggaran, meliputi sistem pengendalian dan pengawasan operasional keuangan unit usaha tertentu. Prosedur ini dilaksanakan oleh BSND dengan menerapkan prinsip sederhana. Prosedur anggaran yang ada di SBND mengharuskan nasabah menabung sampah dan akan dicatat dalam buku tabungan nasabah masing-masing dan juga internal BSND. Selanjutnya kas BSND diperoleh dari hasil menjual sampah yang telah dipilah pada pengepul. Selain itu juga memperoleh pembagian dari hasil penjualan dari kreativitas santri yang terbuat dari sampah serta *ecobrick*. Kas yang terkumpul akan dibagi ke nasabah di akhir tahun, dan juga untuk upah relawan.
- b. Prosedur akuntansi keuangan, meliputi sistem pencatatan laporan keuangan yang sangat sederhana. Satu-satunya modal uang berasal dari laba penjualan sampah maupun olahan sampah. Sistem pencatatannya juga tergolong sangat sederhana karena BSND cukup

memakai laporan arus kas dan juga laporan laba rugi. Selama proses pengelolaan BSND tidak pernah mengalami kerugian karena sistem yang dipakai adalah sistem deposito.

- c. Prosedur pendistribusian, meliputi tata cara sistem realisasi keuangan dari unit usaha ke nasabah. Sistem distribusi dari proses yang ada menunjukkan bahwa uang yang telah menjadi deposito nasabah ke BSND bisa diambil secara akumulatif bulanan bagi masyarakat atau tahunan bagi santri.
- d. Prosedur investasi, peluang adanya investasi dalam sistem yang diterapkan BSND sebenarnya cukup baik. Namun, hingga saat ini belum ada investor yang secara prinsip memberi suntikan modal kepada BSND.
- e. Prosedur pemeriksaan, meliputi penilaian kebenaran, transparansi, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan. Tidak perlu sampai mencapai pada tahap pemeriksaan eksternal, pengelolaan keuangan BSND sangat mudah untuk dinilai kebenarannya karena metode deposito yang diterapkan oleh BSND itu sendiri.

Implikasi Pendidikan Kewirausahaan pada Santri Melalui Bank Sampah.

Pendidikan Kewirausahaan pada Santri melalui bank sampah berimplikasi pada perubahan-perubahan positif pada diri santri yang mencakup 5 hal. Implikasi ini diukur berdasarkan Kaidah *Positive Youth Development* (PYD) yang dikembangkan oleh Edmon P. Bowers dkk. meliputi : *Competence*, (kompetensi/Kemampuan) *Confidence*, (Rasa Percaya diri). *Connection*, (hubungan antar individu) *Character*, (karakter) dan *Caring*, (Kepedulian). (Bowers, 2010:)

Model 5C dari PYD menekankan kekuatan pemuda. Model ini menjadikan pemuda (dalam hal ini adalah santri) sebagai sumber daya untuk dikembangkan. Model tersebut menyebutkan bahwa perkembangan positif terjadi jika kekuatan pemuda diarahkan pada potensi yang positif. PYD juga melihat kaum muda sebagai aset dalam pembangunan manusia dan lingkungan. Filosofi PYD memandang pemuda memiliki potensi untuk sukses, berkembang secara sehat, dan berkembang secara positif. PYD didasarkan pada asumsi bahwa remaja akan berusaha untuk mencapai persyaratan fisik, pribadi, dan sosial yang mendasar, serta untuk mengembangkan dan menggunakan kompetensi yang dianggap penting untuk kehidupan sekarang dan di masa depan. Hal ini jelas sejalan dengan paham swasembada yang senantiasa ditekankan dalam kehidupan pesantren. Kemampuan Santri untuk hidup bebas, bahkan secara moneter, merupakan tanda nilai yang terkandung dalam gagasan PYD itu sendiri.

- a. *Competence*, adalah kemampuan tertentu yang diarahkan pada domain tertentu seperti social serta sikap kejujuran. Dalam mengembangkan jiwa intreprenneur pada santri tentu berkaitan erat dengan bagaimana meningkatkan kemampuan dalam bersosial karna memang berhubungan dengan banyak pihak. Selain itu modal utama dalam berwirausaha adalah kejujuran serta kesabaran. Hal ini tercermin pada usaha yang telah dilakukan oleh BSND dengan banyaknya nasabah/kelompok nasabah yang bergabung dan bertahan.
- b. *Confidence*, adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Dalam upaya meningkatkan jiwa enterpreneur pada santri diperlukan rasa percaya diri yang tinggi. BSND melalui pelatihan yang dilakukannya mampu mengangkat tingkat kepercayaan diri para santri. Terbukti dengan adanya berbagai produk yang mampu dihasilkan.
- c. *Connection*, adalah hubungan anatar individu dengan individu yang lain atau dengan kelompok seperti keluarga, teman, lingkungan, dan lingkungan. BSND telah berhasil menjalin dengan berbagai pihak. Selain dengan nasabah yang terdiri dari santri dan masyarakat juga mampu menjalin hubungan dengan pihak pengepul sampah skala besar yang bisa dijadikan rekan berbisnis.
- d. *Character*, adalah sikap patuh terhadap aturan, norma social, serta memahami perilaku yang benar dan salah. BSND sangat menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku baik di pesantren maupun di masyarakat. Hal ini merupakan modal awal yang bisa membawa pada kesuksesan dalam menjalankan bisnis. Sikap seperti ini mampu diinternalisasikan dengan baik oleh BSND kepada para santri.
- e. *Caring*, adalah sebuah nilai yang mencerminkan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan. Dengan adanya aktivitas yang dilakukan BSND tentu saja mereka mampu menunjukkan hasil bahwa BSND merupakan pegiat lingkungan. Dengan mengubah sampah menjadi berkah dan mampu menghasilkan rupiah adalah sebuah usaha yang sangat bermanfaat bagi para santri.

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan santri melalui bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan konsep pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan komunitas dengan pendekatan experiential learning yang mengedepankan kepedulian lingkungan dan kreativitas untuk membangun mentalitas wirausaha. Konsep ini adalah pembelajaran kewirausahaan dengan melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola usaha secara mandiri.

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Bank Sampah dilaksanakan dengan menerapkan manajemen kepemimpinan dan manajemen keuangan. Manajemen kepemimpinan Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) meliputi : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Sedangkan manajemen keuangan Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) meliputi : Prosedur anggaran, Prosedur akuntansi keuangan, Prosedur pendistribusian, Prosedur investasi serta Prosedur pemeriksaan.

Pendidikan Kewirausahaan pada Santri melalui bank sampah berimplikasi pada perubahan-perubahan positif pada diri santri yang mencakup 5 (lima) hal. yaitu *Competence*, (kompetensi/Kemampuan) *Confidence*, (Rasa Percaya diri). *Connection*, (hubungan antar individu) *Character*, (karakter) dan *Caring*, (Kepedulian).

Daftar Pustaka

- Amabile, T. M. 1996. *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Westview Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bowers, Edmond P. 2010. The Five Cs Model of Positive Youth Development: A Longitudinal Analysis of Confirmatory Factor Structure and Measurement Invariance, *Jurnal of Springer Science Business Media*.
- Chusmeru, dkk, "Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri," Disampaikan pada prosiding seminar nasional dan call for paper: Pengembangan sumber daya perdesaan dan kearifan lokal berkelanjutan VII, 17-18 November 2017 di Purwokerto.

- Hamidi, Sanusi. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan*, Yogyakarta: Deepublish.
- <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>
- Ife, J. 2013. *Community Development: Creating Community Alternatives - Vision, Analysis and Practice*. Pearson Education,
- Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall, 1984.
- Kumar, P., dan Sharma, R. "Environmental Education for Sustainable Development." *International Journal of Environmental Studies*, vol. 72, no. 2, 2015, pp. 250-264.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmad, Jalaluddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Shane, S., & Venkataraman, S. "The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research." *Academy of Management Review*, vol. 25, no. 1, 2000, pp. 217-226.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, Eman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini,. 2009. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Teras.
- Supriyanto, H. "Pendidikan Nonformal di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 19, no. 3, 2018, pp. 15-28.
- Suryani, Elvira . 2016. *Manajemen Pengelolaan Bank Sampah di Kota Bekasi*, *Jurnal AKP Vol 6 No.1*
- Terry, George R. 2006. *Asas-Asas Manajemen; Cetakan ke 5*, PT Alumni, Bandung,
- Widjajanti, Kesi. 2011, "Model Pemberdayaan ekonomi," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 12, Nomor 1, edisi Juni 16.
- Moleong, Lexy J. M.A, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Suryani, M. 2020. *Kewirausahaan dan Pendidikan Lingkungan*. Surabaya: Mitra Media.
- Wijaya, A. 2019. *Pendidikan Ekonomi Berbasis Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah, F. 2021. *Studi Kasus Implementasi Bank Sampah di Pesantren*. Malang: Universitas Brawijaya.